

PEMBELAJARAN BERBASIS WAHDATUL ULUM, MERDEKA BELAJAR/KAMPUS MERDEKA, DAN MODERASI BERAGAMA

Didik Santoso

A. Pendahuluan

Untuk menciptakan generasi emas 2045, pembelajaran memiliki peran yang menentukan dalam menciptakan sumber daya manusia Indonesia unggul yang mampu bersaing secara nasional dan internasional sebab kecerdasan yang dimiliki peserta didik akan mampu diasah secara optimal melalui pembelajaran. Lalu, pertanyaannya pembelajaran bagaimanakah yang dapat memaksimalkan perkembangan kecerdasan generasi kita dan apa dampaknya terhadap pembentukan generasi emas di tahun 2045.

Pembelajaran yang mampu mengoptimalkan potensi generasi kita adalah pembelajaran yang tidak hanya mampu mengasah kecerdasan intelektual dan emosional, akan tetapi harus mengasah kecerdasan spiritual secara optimal serta kecerdasan lainnya (*multiple intelligences*). Pembelajaran seperti ini salah satunya adalah pembelajaran berbasis Wahdatul Ulum (WU), Merdeka Belajar/Kampus Merdeka (MBKM), dan Moderasi Beragama (MB).

Pembelajaran berbasis Wahdatul Ulum menekankan pada penciptaan hubungan yang baik dan sakral antara manusia dengan Allah Swt. (*hablum minallah*). Artinya kekuatan tauhid dalam pembelajaran ini menjadi sangat penting dan menentukan keberhasilan yang hakiki dari

perjuangan manusia mencapai cita-cita. Dengan ketauhidan yang kuat akan memunculkan akhlak mulia yang mampu menciptakan masyarakat madani yang diridhai Allah Swt. Bila Allah ridha maka kemakmuran di dunia apalagi di akhirat akan bisa diperoleh. Ridha Allah adalah kunci keberhasilan suatu bangsa menjadi besar dan kuat serta memberi pengaruh yang positif dan konstruktif kepada bangsa lain. Oleh karena bangsa yang memiliki tauhid yang kuat tidak akan menciptakan kerusakan di muka bumi dan akan selalu membuka pintu langit untuk menyejahterakan semua manusia sehingga bumi menjadi aman, tenteram, dan makmur.

Pembelajaran berbasis merdeka belajar dan kampus merdeka akan menciptakan pembelajaran yang sehat, produktif, menyenangkan, dan tanpa tekanan sehingga akan menjadikan belajar dan bekerja berlangsung secara ikhlas karena Allah. Belajar yang sehat adalah pembelajaran yang dapat menyehatkan fisik dan psikis peserta didik. Belajar yang produktif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan produk nyata yang dapat digunakan oleh masyarakat. Belajar yang menyenangkan adalah belajar yang membuat peserta didik tidak merasa terbebani dan terhibur. Sementara belajar tanpa tekanan adalah belajar yang ikhlas karena Allah.

Pembelajaran berbasis moderasi beragama merupakan pembelajaran yang membentuk hubungan baik antarmanusia (*hablum minannas*). Pembelajaran ini akan menciptakan kedamaian antarpemeluk agama dan antarsuku yang berbeda-beda bahkan antarras bangsa yang sangat heterogen yang ada di muka bumi. Mengapa harus pembelajaran berbasis WU, MBKM, dan MB?

Pembelajaran yang harus diciptakan saat ini khususnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) adalah pembelajaran yang mampu menyelesaikan permasalahan besar bangsa yakni kekeringan spiritualitas Islam. Masalah kekeringan spiritualitas bukan hanya menjadi masalah nasional, akan tetapi juga menjadi masalah dunia internasional. Secara khusus, masalah spiritualitas ini berdampak pada dunia perguruan tinggi secara menyeluruh yakni ketidaksiapan lulusan dalam bekerja, minimnya ciptaan baru, dan rendahnya akhlakul karimah.

Di samping itu, tuntutan pemerintah terhadap perguruan tinggi untuk memenuhi Indeks Kinerja Utama (IKU) dan Indeks Kinerja Tambahan (IKT) yang akan berimplikasi terhadap akreditasi program studi. IKU yang ditetapkan melalui Permendikbud No. 3 Tahun 2020 &

Kepmendikbud No. 754/P/2020 yang menyatakan 8 poin penting yang dicapai yakni: (1) lulusan mendapat pekerjaan yang layak, (2) mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus, (3) dosen berkegiatan di luar kampus, (4) praktisi mengajar di dalam kampus, (5) hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat atau mendapat rekognisi internasional, (6) program studi bekerja sama dengan mitra kelas dunia, (7) kelas internasional yang kolaboratif dan partisipatif, dan (8) program studi berstandar internasional.

Selain IKU, PTKI dituntut juga untuk memenuhi IKT perguruan tinggi yakni integrasi ilmu (Wahdatul Ulum) dan IKT Kementerian Agama yakni moderasi beragama. Isu integrasi ilmu menonjol hampir di setiap PTKI mengingat perlu adanya integrasi antara ilmu keislaman (*Islamic studies*) dengan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic sciences*) dan antarilmu keislaman serta ilmu pengetahuan Islam itu sendiri. Mengingat perpaduan ini akan menciptakan keunggulan keilmuan di PTKI dan menghasilkan luaran tepat guna dan berhasil guna yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas sekaligus mampu mengatasi persoalan besar bangsa yang dikemukakan di atas.

Selain integrasi ilmu, isu moderasi beragama juga mengemuka di mana persatuan dan kesatuan terancam karena berbagai kepentingan, toleransi beragama yang terganggu kekurangkomodatifan terhadap budaya lain, serta kekerasan yang terjadi belakangan ini. Bagaimana karakteristik pembelajaran berbasis WU, MBKM, dan MB itu?

Pembelajaran berbasis WU, MBKM, dan MB memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) pembelajaran berbasis luaran, (2) pembelajaran sehat, produktif, menyenangkan, dan tanpa tekanan, (3) pembelajaran bersifat kolaboratif dan partisipatif, (4) pembelajaran menciptakan hubungan baik dengan Allah dan ciptaan-Nya, (5) pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*), (6) pembelajaran menekankan pada integrasi ilmu.

Pembelajaran berbasis luaran adalah suatu proses pembelajaran yang menekankan pada pencapaian luaran tertentu yang nyata yakni pengetahuan yang berorientasi pada hasil, kemampuan, dan tingkah laku yaitu suatu proses yang melibatkan strukturisasi kurikulum, penilaian, dan menyatakan berbagai aktivitas dalam pendidikan yang menggambarkan capaian belajar dan penguasaan tingkat tinggi daripada hanya sekadar akumulasi kredit mata kuliah (Ristekdikti, 2018).

Pembelajaran sehat, produktif, menyenangkan, dan tanpa tekanan merupakan pembelajaran yang mengaktivasi seluruh bagian otak (otak kiri, otak kanan, dan otak tengah). Pembelajaran sehat berarti pembelajaran yang mampu memelihara atau memberi terapi terhadap kesehatan fisik dan mental peserta didik. Untuk menciptakan pembelajaran sehat fisik dan mental, seluruh bagian otak diaktivasi dengan menggunakan senam otak. Senam otak ini digunakan untuk mengakselerasi pembelajaran. Pembelajaran produktif adalah pembelajaran yang menghasilkan karya nyata dan dapat digunakan oleh masyarakat untuk memecahkan masalah kehidupan. Pembelajaran menyenangkan merupakan pembelajaran kolaboratif dan partisipatif yang dapat menciptakan suasana kebersamaan dan saling menguntungkan serta menghibur semua peserta didik sehingga belajar tidak menjadi beban, tetapi menjadi kebutuhan pribadi maupun komunitas. Sementara pembelajaran tanpa tekanan merupakan pembelajaran yang didasarkan pada keyakinan bahwa belajar adalah perintah Allah sehingga memunculkan keikhlasan belajar karena Allah. Dengan demikian, peserta didik akan menyadari bahwa Allah sebagai pemberi dan sumber ilmu pengetahuan yang akhirnya akan timbul ketakwaan.

Pembelajaran bersifat kolaboratif dan partisipatif merupakan pembelajaran yang menekankan kerja sama kelompok yang solid dan dapat melibatkan setiap peserta didik secara aktif untuk bersama-sama menghasilkan luaran yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran cenderung menggunakan metode studi kasus dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).

Pembelajaran menciptakan hubungan baik dengan Allah dan ciptaan-Nya berarti proses pembelajaran senantiasa harus mengingatkan peserta didik dengan Sang Pencipta yang mampu menggerakkan hati untuk mengatasi sikap negatif seperti angkuh dan sombong, iri, dengki, dan sebagainya. Selain itu, peserta didik dapat menghargai perbedaan antarsesama manusia bahkan memelihara ciptaan-Nya selain manusia, seperti hewan, tumbuhan, serta benda hidup dan benda mati lainnya.

Pembelajaran berpusat pada mahasiswa adalah pembelajaran yang mengarahkan pada target pencerdasan mahasiswa sehingga beban belajar lebih banyak diberikan kepada sekelompok mahasiswa dan bahkan kepada semua mahasiswa. Peran dosen benar-benar menjadi fasilitator murni.

Pembelajaran yang menekankan pada integrasi ilmu adalah pembelajaran yang mengarahkan mahasiswa menghubungkan bidang ilmunya dengan ilmu lain bisa dalam bentuk interdisiplin, antardisiplin, transdisiplin, dan multidisiplin. Bagaimana proses pembelajaran berbasis WU, MBKM, dan MB itu?

Proses pembelajaran berbasis WU, MBKM, dan MB mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: pembelajaran di luar kelas dan pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran di luar kelas terdiri dari dua, yakni sebelum pembelajaran di dalam kelas dan sesudah pembelajaran di dalam kelas.

1. Sebelum Pembelajaran di Dalam Kelas

Setelah penjelasan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), kontrak kuliah dan proses pembelajaran serta pembentukan kelompok presentasi mahasiswa pada pertemuan pertama maka dosen menugaskan kelompok tersebut membuat peta konsep beserta Power Point. Selain itu, dosen juga menugaskan mahasiswa lain buat peta konsep pada materi yang sama dengan menggunakan tulisan tangan di rumah masing-masing.

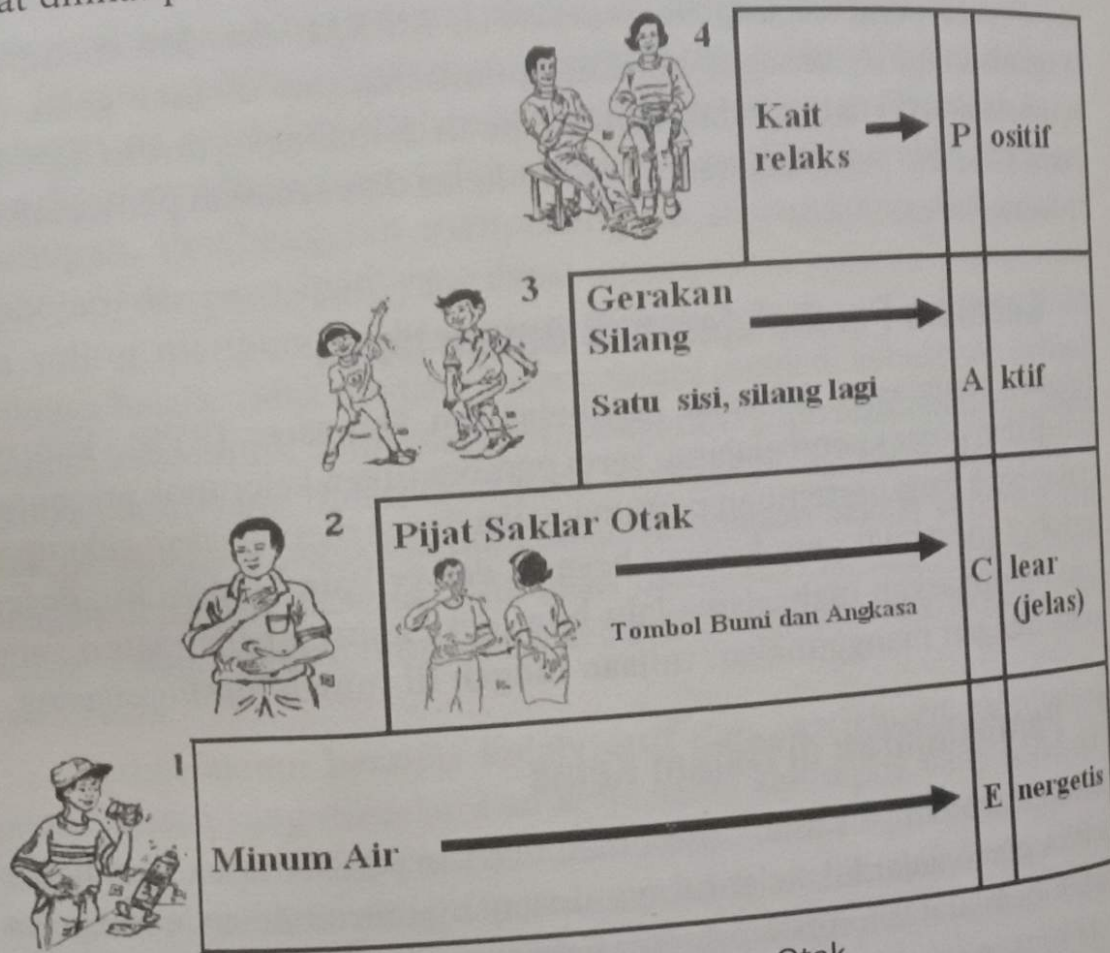
2. Pembelajaran di Dalam Kelas

Pada pertemuan pertama, dosen menjelaskan RPS/kontrak kuliah dan proses pembelajaran. Selanjutnya dosen memerintahkan mahasiswa untuk membuat kelompok presentasi dan menugaskan mereka membuat peta konsep secara berkelompok. Peta konsep tersebut disajikan dalam bentuk Power Point atau alat peraga lainnya. Sementara mahasiswa lain membuat peta konsep pada materi yang sama dengan tulisan tangan.

Pada pertemuan kedua dan seterusnya, dosen mengecek presensi dan peta konsep individu mahasiswa yang berlangsung selama 10 menit. Selanjutnya dosen menugaskan kelompok pertama untuk presentasi peta konsep oleh 4 orang mahasiswa yang masing-masing berperan sebagai moderator atau pembawa acara, pembawa senam otak, pembaca doa karakter, dan presentasi secara bergiliran.

Pembukaan oleh moderator sebagai mahasiswa pertama hanya berlangsung 2 menit. Pada sesi pembukaan ini, moderator menyatakan topik presentasi dan memperkenalkan para penyaji serta mempersilakan setiap penyaji untuk melaksanakan tugas sesuai dengan perannya.

Setelah pembukaan, moderator mempersilakan mahasiswa kedua sebagai pelaksana untuk memimpin gerakan senam otak mulai minum air putih, pijat saklar otak, gerakan silang, kait rileks (pertemuan dua jari tangan dan kedua tangan di kening). Contoh gerakan senam otak dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 6. Gerakan Senam Otak

Sumber: Dennison and Dennison, 2007: 10

Selanjutnya moderator mempersilakan mahasiswa ketiga sebagai petugas pembaca doa karakter untuk membacakan doa dengan suara rendah dan lemah lembut dengan nada penuh harapan kepada Sang Pencipta. Isi doa hendaknya mampu mengubah *mindset* mahasiswa. Pelaksanaan senam otak dan pembacaan doa karakter berlangsung selama 5 menit. Contoh doa dapat dilihat berikut ini.

Ya Allah, ikhlaskan hati kami untuk belajar karena-Mu. Jangan hanya untuk mengejar nilai, mendapat ijazah, mencari kerja, dapat uang banyak, berumah tangga, dapat anak dan cucu, lalu mati. Kami sadar hidup yang demikian sangatlah gersang dan menjadikan hidup kurang bermakna.

Ya Allah, jadikan belajar kami menjadi ibadah, hindarkan kami dari datang terlambat, belajar karena terpaksa, belajar karena ingin imbalan.

Ya Allah, hindarkanlah diri kami dari perbuatan melawan orang tua, melawan dosen, menceritai orang lain (gibah), meremehkan teman, mengejek teman.

Ya Allah gerakkan hati kami untuk menolong teman dan orang lain secara ikhlas tanpa mengharap imbalan. Jadikan persahabatan kami, persahabatan yang setia karena-Mu.

Ya Allah, jadikan kami orang yang jujur, sabar, tidak iri, tidak dengki, tidak suka marah, tidak suka menyakiti hati orang, percaya diri, tidak mementingkan diri sendiri.

Ya Allah, bagi kami yang Muslim, ringankan hati kami untuk tetap melaksanakan shalat sesungguhnya shalat itu penentu perbuatan baik lainnya. Ya Allah, doronglah kami untuk melaksanakan amalan harian, mingguan, tahunan yang dicontohkan oleh rasul-Mu Muhammad Saw.

Bagi yang non-Muslim, doronglah mereka untuk tetap melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka.

Ya Allah tumbuhkan dalam diri kami untuk selalu mau bersedekah terhadap orang lain, tidak boros, mubazir, selalu bersih dan harum, dan berpakaian rapi.

Perkenankanlah doa kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Selesai membacakan doa karakter, moderator mempersilakan mahasiswa keempat untuk melakukan presentasi satu bagian dari 4 bagian di peta konsep. Presentasi kedua dilakukan mahasiswa pertama. Presentasi ketiga dilakukan oleh mahasiswa kedua dan presentasi keempat dilakukan oleh mahasiswa ketiga. Semua presentasi hanya berlangsung 15 menit. Presentasi bukan menjelaskan, tetapi membacakan peta konsep sehingga tidak memakan waktu lama.

Setelah presentasi selesai, dilanjutkan dengan tanya jawab selama 15 menit. Kegiatan tanya jawab bertujuan untuk memperjelas peta konsep yang dibacakan oleh penyaji. Langkah berikutnya setelah tanya jawab adalah diskusi kelompok. Diskusi kelompok ini bertujuan untuk menghasilkan luaran (*outcome*). Diskusi kelompok ini dilakukan selama 50 menit. Bentuk luaran dapat judul penelitian dan judul pengabdian berbasis capaian pembelajaran lulusan. Penelitian dan pengabdian dikerjakan secara bersama-sama dengan mahasiswa yang selanjutnya dipublikasi dalam bentuk jurnal, buku ajar, buku referensi dan sekaligus akan menghasilkan HAKI dan rekognisi.

Setelah luaran tercipta, selanjutnya dilakukan kegiatan refleksi bagaimana agar luaran dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sehingga menjadi dampak dari luaran (*impact*). Kegiatan ini berlangsung selama 5 menit.

Jadi, jumlah waktu untuk 2 SKS adalah 100 menit yang terdiri dari mengubah *mindset* dan penegakan disiplin 15 menit, belajar teori 15 menit, tanya jawab teori 15 menit, menciptakan luaran 50 menit, dan refleksi berlangsung selama 5 menit.

3. Sesudah Pembelajaran di Kelas

Hasil refleksi selanjutnya diterapkan dalam 8 kegiatan merdeka belajar dan kampus merdeka di luar kampus yang bobotnya sampai 40 SKS atau 2 semester. Sementara belajar di dalam kampus yang sama, tetapi berbeda jurusan memiliki bobot 20 SKS atau satu semester.

B. Penutup

Pembelajaran berbasis WU, MBKM, dan MB seperti yang dipaparkan di atas mampu menciptakan generasi emas yang memiliki *Islamic hospitality* tinggi yakni generasi mandiri, sehat, inovatif dan pencipta, memiliki hubungan sosial yang baik dan mampu bekerja sama serta memiliki hubungan vertikal yang baik dengan Allah Swt.

Di samping itu, pembelajaran berbasis WU, MBKM, dan MB juga mampu memenuhi Indeks Kinerja Utama (IKU) dan Indeks Kinerja Tambahan (IKT) yang ditetapkan oleh Kemendikbud dan Kemenag untuk menuju akreditasi nasional, regional, maupun internasional.

Daftar Pustaka

- Dennison, Paul E. & Gail E. Dennison. (2007). *Brain Gym@101 Balance for Daily Life*. Edu-Kinesthetics, Inc.
- Harahap, Syahrin. (2018). *Wahdatul 'Ulum: Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*. Medan: Perdana Publishing.
- Kemendikbud. (2020). *Kepmendikbud No. 754/P/2020 tentang Indikator Kinerja Utama dan Lampirannya*. Dirjendikti.
- (2020) *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Dirjendikti.
- (2020). *Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Biro Hukum Kemendikbud.
- Meier, Dave. (2000). *The Accelerated Learning Handbook*. New York: McGraw-Hill.
- Nasution, Hasnah. (2021). *Moderasi Beragama Sumatera Utara: Kontribusi Awal Hong A Fie*. Jakarta: Prenada.
- Ristekdikti. (2018). *Pendidikan Berbasis Luaran*. Jakarta: Direktorat Penjaminan Mutu Ditjen Belmawa Kemenristekdikti.
- UIN Sumatera Utara. (2020). *Renstra UIN Sumatera Utara*. LPM UINSU.
- (2021). *Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Nomor 602 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*. LPM UINSU.